BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan Bangsa. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. IPS merupakan mata pelajaran yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran yaitu mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi siswa sehingga mengorganisasikan materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan siswa.

Dalam UU Nomor. 20 Tahun 2004 tentang Sisdiknas Pasal 37 ayat 1 berisi penjelasan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Dengan adanya ketentuan undang-undang yang mewajibkan IPS sebagai mata pelajaran dalam sistem pendidikan di Indonesia telah menjadikan kedudukan IPS semakin jelas.

Program pembelajaran IPS hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan, merefleksikan, dan mengartikulasikan nilai-nilai yang dianutnya. Proses ini tergantung pada nilai-nilai prosedural di kelas. Siswa hendaknya memiliki hak mengambil posisi nilai mana yang akan dianutnya tanpa paksaan, atau menangguhkan keputusan dan tetap tidak mengambil keputusan. Dengan kata lain

siswa hendaknya didorong untuk bersiap diri membenarkan posisinya dan atau mengubah keputusannya bila ada pertimbangan lain.

Persiapan yang dibutuhkan siswa dalam mengambil posisi yang akan dianutnya dalam hal ini diperlukan keterampilan dalam berkomunikasi dengan orang lain secara baik untuk mengungkapkan pemahaman dan perasaannya dengan jelas, efektif dan efisien dengan memiliki keterampilan dalam berbahasa. Dalam Keterampilan berbahasa ada 4 (empat) keterampilan yang dituntut dimiliki oleh seseorang yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara siswa akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara.

Setiap anak memiliki potensi untuk berbahasa. Potensi kebahasaan itu akan tumbuh dan berkembang jika fungsi lingkungan diperankan dengan baik. Jika tidak, maka potensi itu akan bersifat “laten” (terpendam) selamanya. Menurut Tarigan (2008 : 16), “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”.

Mata pelajaran IPS sering kali dianggap oleh sebagian siswa adalah pembelajaran yang membosankan, tidak menyenangkan, hanya mementingkan hafalan. Hal ini dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang sering menggunakan

metode belajar yang bersifat konvensional/ceramah dan tidak menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi yang memungkinkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Dari hasil observasi peneliti pada saat PPLT di kelas V-C SD Negeri 101765 Bandar Setia melihat bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah. Dalam berbicara siswa kurang mampu mengekspresikan diri dari apa yang dibicarakannya. Siswa sering kali malu ketika diminta berbicara di depan kelas. Siswa masih merasa ragu untuk berdiri dan berbicara di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa segalanya jika berdiri di depan kelas untuk berbicara. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa malu pada diri siswa tersebut, sehingga tidak dapat berbicara dengan baik dan benar. Sisi lain jarangnya guru menyuruh siswanya mengungkapkan pendapat, selama ini guru hanya sebagai penyampai informasi saja tanpa adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa, tentunya hal ini menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk berbicara di depan kelas maupun di depan umum.

Model-model pembelajaran yang digunakan guru dalam praktik keterampilan berbicara pun masih kurang bervariasi, hanya sekedar tanya jawab, berdialog, dan bercerita. Padahal proses pembelajaran berbicara akan menjadi mudah jika siswa terlibat aktif dalam berkomunikasi.

Berdasarkan dari hasil obervasi yang dilakukan peneliti pada saat proses belajar mengajar berlangsung sewaktu PPLT yang dilakukan di kelas V-C SD Negeri 101765 Bandar Setia Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjumlah 30 (tiga puluh) orang siswa. Dimana siswa yang dinilai terampil dalam berbicara hanya sebanyak 8

(delapan) orang siswa (27%), hal inidilihat dari sifatnya yang suka bergaul dan respon terhadap suatu masalah, dan sisanya sebanyak 22 (dua puluh dua) orang siswa (73%) kurang terampil dalam berbicara.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat melatih keterampilan berbicara siswa. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran debat. Istarani (2011:83) menyatakan :

> Pembelajaran dengan model pembelajaran debat diawali dari pembentukan dua kelompok yang pro (setuju) dan yang kontra (bertentangan). Kedua kelompok ini saling beardu argumentasi dalam rangka mengemukakan pendapatnya sebagai tanda atau bukti untuk mebuktikan atau meyakinkan siswa lawan belajarnya bahwa yang dikemukakannya adalah benar.

Hal ini diperkuat dengan pendapat menurut (Suyoto, dkk dalam Wiyanto: 2011:2), menyatakan bahwa:

> Teknik debat ini diasumsikan kuat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan debat yang di dalamnya terdapat kelompok pro dan kontra masing-masing kelompok saling mempertahankan pendapatnya dan berusaha mempengaruhi peserta/pendengar untuk menerima usulnya. Sementara itu, pada akhir kegiatan ditentukan pemenang melalui pemungutan suara atau keputusan dewan juri

Dengan model pembelajaran debat otomatis terjadi kegiatan berbicara, dan dalam model ini menekankan agar masing-masing siswa untuk dapat mengemukakan pendapatnya sendiri tentang memutuskan suatu persoalan dan mengambil tindakan yang ia ambil sesuai dengan keinginannya. Sehingga dengan ini dapat mengembangkan dan melatih keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan dari permasalahan yang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran debat untuk

mengetahui adanya hubungan dengan keterampilan berbicara siswa. Adapun judul dalam penelitian ini adalah **"Hubungan Penggunaan Model Pembelajaran Debat dengan Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SD Negeri 101765 Bandar Setia Tahun Ajaran 2016/2017"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya keterampilan berbicara siswa
2. Siswa masih belum berani berbicara dan mengemukakan pendapatnya di depan kelas.
3. Motivasi untuk aktif berlatih berbicara siswa masih rendah
4. Model pembelajaran yang digunakan masih cenderung bersifat konvensional

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan berbagai keterbatasan yang dialami baik dari segi pengetahuan dan pengalaman maka peneliti membatasi permasalahan pada penelitian ini yaitu Model pembelajaran yang digunakan masih cenderung bersifat konvensional dan rendahnya keterampilan berbicara siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan penggunaan model pembelajaran debat dengan keterampilan berbicara siswa pada

mata pelajaran IPS di kelas V SD Negeri 101765 Bandar Setia Tahun Ajaran 2016/2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan penggunaan model pembelajaran debat dengan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SD Negeri 101765 Bandar Setia Tahun Ajaran 2016/1017.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi siswa
   a. Sebagai pendorong semangat untuk berani berbicara dan mengemukakan pendapatnya sendiri.
   b. Menumbuhkan keberanian untuk berbicara di depan umum
   c. Menjadikan siswa yang dapat berpikir kritis, logis, dan kreatif dalam memecahkan suatu persoalan baik di kehidupan sekolah maupun kehidupan sehari-hari
   d. Mengatasi kejenuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran
   e. Mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan mengasyikkan sehingga keterampilan dalam berbicara menjadi meningkat.

2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau tolak ukur dan pedoman untuk meningkatkan cara melaksanakan pembelajaran dalam pembelajaran IPS di kelas.
3. Bagi sekolah, dapat dijadikan bahan untuk mengambil kebijakan pembelajaran model pembelajaran debat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
4. Bagi peneliti dan pembaca, sebagai referensi untuk tugas dimasa mendatang